

MULTIKULTURAL DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM

Irfa Walidi

Sekolah Tinggi Agama Islam raudhatul Akmal Batang Kuis, 20372  
Email: irfawaldinasution29@gmail.com

Abstrak: kajian tentang multikultural dalam kajian pendidikan Islam ini menjelaskan bahwa manusia di dunia tidak bisa hidup jika ia hanya sendiri. Namun dalam banyak hal harus dijalani dalam keaneka ragaman di antaranya adalah dari sisi kultur. Tulisan ini dikaji melalui data yang diambil dari beberapa sumber buku dan rujukan lainnya. Dalam tulisan ini menyimpulkan bahwa anugerah paling agung yang diterima manusia yang tidak diterima oleh makhluk lainnya adalah intelektualitas. Dalam perkembangan kehidupan manusia, terjadilah pluralitas dan perbedaan antara berbagai macam ras, warna kulit, umat, agama, bangsa, kabilah, bahasa dan peradaban. Dengan pluralitas dan multikulturalitas itulah terdapat nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan. Di antara ayat Alquran yang berkaitan dengan multikultural adalah: Q.S. al-Hujurat/49: 13, Q.S. al-Maidah ayat 48, Q.S. Ar-Ruum ayat 22, Q.S. Al-Baqarah ayat 62, dan Q.S. al-Hujraat ayat 12.

Kata kunci: multikultural, pendidikan, Islam.

**Latar belakang**

Manusia merupakan ciptaan Allah sebagai makhluk yang paling sempurna. Makhluk lain tidak ada yang memiliki kesempurnaan melebihi manusia, baik ditinjau dari aspek fisik maupun aspek psikisnya. Anugerah paling agung yang diterima manusia yang tidak diterima oleh makhluk lainnya adalah intelektualitas. Banyak ayat yang menjelaskan bahwa anugerah intelektualitas hanya diberikan kepada manusia, yang dengannya manusia mampu menghasilkan cipta, karya dan karsa yang beranekaragam. Berbagai bentuk karya telah dihasilkan manusia; baik bahasa, budaya, bahkan dalam hal memilih agama.

Dalam Islam dijelaskan bahwa awal kejadian manusia dimulai dari sosok Nabi Adam AS. yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan di dalamnya ditiupkan ruh-Nya, sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Hijr: 28-29, *“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur yang hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan Aku telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”*.

Kemudian manusia berkembang biak dari asal Adam AS. dan istrinya, Hawa. Perkembangbiakan dan penyebarluasan manusia sesungguhnya datang dari sosok yang satu. *“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”* (Q.S. al-Nisa’: 1).

Seiring dengan perkembangan kehidupan, maka terjadilah pluralitas dan perbedaan antara berbagai macam ras, warna kulit, umat, agama, bangsa, kabilah, bahasa dan peradaban.

Seterusnya terdapat bermacam ragam pluralitas dan multikulturalitas dalam kerangka kemanusiaan yang satu, yang akhirnya semua itu kembali kepada-Nya.

Pluralitas dan multikulturalitas merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa diingkari. Justru karena pluralitas dan multikulturalitas itulah terdapat nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan. “*Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah mencipta-kan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-anda bagi orang yang mengetahui*”. (Q.S. al-Rum; 22).

Islam muncul di antara orang-orang yang sudah terlebih dahulu memiliki peradaban. Pada masa itu, tidak hanya satu suku/kaum yang mana nabi-nabi sebelumnya hanya diutus kepada kaum tertentu. Sejak awal perkembangannya, Islam telah menjadi agama dan peradaban yang selalu berdampingan dengan agama dan peradaban lain. Di awal pertumbuhan dan perkembangannya, Islam berhadapan dengan budaya dan peradaban masyarakat Arab jahiliah yang menganut kepercayaan paganisme. Nabi Muhammad SAW. sebagai utusan Allah SWT. senantiasa berusaha meluruskan dan membenahi akidah masyarakat Arab pada waktu itu dengan tetap menjalin hubungan baik dengan mereka. Walaupun dalam perjalanan menyampaikan dakwahnya sering terjadi perbenturan dengan masyarakat jahiliah, namun benturan dan perang itu hanyalah sebagai alternatif terakhir setelah segala jalan damai yang ditempuh gagal. Dengan demikian, Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk memusuhi agama lain. Bahkan Islam menyuruh manusia untuk menjalin kerjasama dan hubungan yang baik dengan siapapun untuk membangun peradaban manusia yang lebih baik.

Semua perbedaan yang ada, yang pada awalnya nenek moyangnya sama, kemudian dalam perkembangannya menjadi terpecah ke dalam beberapa suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Keadaan tersebut mendorong manusia untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Allah SWT. telah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, dan menciptakannya berbangsa-bangsa, untuk menjalin hubungan yang baik yaitu berinteraksi secara baik dan positif. Interaksi positif tersebut diharapkan menjadi prasyarat kedamaian di antara sesama manusia.

Maka dari latar belakang di atas, diperlukan pembahasan khusus tentang pendidikan multikultural perspektif filsafat pendidikan Islam.

### **Pengertian Multikultural**

Multikultural adalah beberapa kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata *multi*(banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.<sup>1</sup>

Baidhawiy menyimpulkan mengenai pengertian pendidikan multikultural bahwa ada dua istilah penting yang berdekatan secara makna dan merupakan suatu perkembangan yang sinambung, yakni pendidikan multi-etnik dan pendidikan multikultural. “Pendidikan Multi-etnik” sering dipergunakan di dunia pendidikan sebagai suatu usaha sistematis dan berjenjang dalam rangka menjembatani kelompok-kelompok rasial dan kelompok-kelompok etnik yang berbeda dan memiliki potensi untuk melahirkan ketegangan dan konflik. Sementara itu istilah “Pendidikan Multikultural” memperluas payung pendidikan multi-etnik sehingga memasukkan isu-isu lain seperti relasi gender, hubungan antar agama, kelompok kepentingan, kebudayaan dan subkultur, serta bentuk-bentuk lain dari

---

<sup>1</sup> Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 75

keragaman. Kata “kebudayaan” lebih diadopsi dalam hal ini daripada kata “rasisme” sehingga audiens dari pendidikan multikultural semacam ini akan lebih mudah menerima dan mendengarkan.<sup>2</sup>

### Ayat-ayat tentang Pendidikan Multikultural

1. Q.S. al-Hujurat/49: 13

*Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal.”* Dari ayat ini, secara ontologi Allah SWT. menyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri atas jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Dari ayat ini juga dipahami bahwa hakikat penciptaan yang beragam tersebut ada penilaian dari Allah SWT. bahwa manusia itu diciptakan sebagai makhluk yang mulia dan yang paling mulia ialah orang yang paling bertaqwa kepada Allah SWT. Manusia yang secara fitrah adalah makhluk sosial, maka hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan adanya. Melalui kehidupan yang bersifat kolektif sebagai sebuah masyarakat, tentu di dalamnya terdapat banyak keragaman atau perbedaan dalam berbagai hal. Manusia sejak diciptakan walaupun dari rahim yang berbeda-beda tetapi hakikatnya ia adalah makhluk interpedensi (sosial) yang saling bergantung satu sama lainnya. Maka dari pandangan di atas, diperlukan pendidikan Islam multikultural.

Hal yang paling signifikan yang membedakan antara pendidikan Islam multikultural dengan yang lainnya adalah pijakan epistemologi nilai-nilai multikultural yang dianut. Pendidikan Islam multikultural mengembangkan nilai-nilai tersebut berdasarkan wahyu, sedangkan pendidikan multikultural yang bukan pendidikan Islam mengembangkan nilai-nilai yang berpijak pada hak asasi manusia.

Sedangkan dari kajian epistemologinya bahwa penciptaan manusia yang beragam, menuntut mereka agar melakukan tindakan bermasyarakat atau berinteraksi dengan baik. Tanpa interaksi yang baik, maka tidak akan terjadi saling mengenal, lantas interaksi yang baik haruslah dibekali dengan pendidikan yang pada keadaan ini diperlukan pendidikan multikultural.

Kata *ta'arafu* pada ayat ini maksudnya bukan hanya berinteraksi tetapi berinteraksi positif. Jadi dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan bahwa satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. Lalu dilanjutkan dengan *...inna akramakum 'indallaahi atqaakum..* maksudnya, bahwa interaksi positif itu sangat diharapkan menjadi prasyarat kedamaian di bumi ini. Namun, yang dinilai terbaik di sisi Allah adalah mereka itu yang betul-betul dekat kepada Allah. Islam selalu mengajarkan untuk tetap saling menghormati, menghargai, dan berkasih sayang terhadap siapapun. Bahkan yang non muslim sekalipun. Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan rasa aman bagi seluruh makhluk. Juga secara tegas al-Qur'an menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing kearah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang.

---

<sup>2</sup> Zakiyyuddin Baidhawiy. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005). h. 6-7

Idealnya, pendidikan memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan pikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif.

Nabi Muhammad selalu mengajarkan untuk selalu menghormati dan menghargai orang lain, baik dari golongan yang berbeda atau bahkan agama yang sama sekali berbeda.

Pendidikan multikultural berperan penting dalam mewujudkan cita-cita tentang kehidupan damai yang diimpikan bangsa yang plural. Kehidupan yang bernuansa keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan multikultural bertugas mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai kemajemukan sebagai suatu kazanah keilmuan yang harus diterima dan dipelajari oleh setiap peserta didik.

Paradigma tentang pendidikan multikultural dan usaha yang dilakukan untuk penerapannya telah mendapat perhatian yang semakin serius disebabkan karena relevansi dan urgensinya yang tinggi. Pengembangan pendidikan multikultural diharapkan dapat mewujudkan masyarakat multikultural, yaitu suatu masyarakat yang majemuk dari latar belakang etnis, budaya, agama, namun mempunyai tekad dan cita-cita yang sama dalam membangun bangsa dan negara.

Seterusnya dari kajian aksiologi bahwa urgensi pendidikan multikultural terhadap manusia sebagai ciptaan yang beragam akan sanggup hidup dalam perbedaan.

Mahfud menjelaskan bahwa ada beberapa urgensi pendidikan multikultural, antara lain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat yang secara realitas plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya.<sup>3</sup>

Orang yang tidak dapat beradaptasi, disebabkan oleh kendala-kendala kulturalnya, menjadi penyebab munculnya gesekan, sentimen, serta pertarungan yang tentu saja menimbulkan sentimen kesukuan serta identitas lainnya. Kondisi masyarakat yang multikultur memerlukan satu pilar pendidikan yang strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intra personal.

2. Q.S. al-Maidah ayat 48 Allah berfirman:

*Artinya “Dan Kami telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan”.*

3. Q.S. Ar-Ruum ayat 22:

Artinya:

*“Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang mengetahui”.*

4. Q.S. Al-Baqarah ayat 62:

Artinya:

---

<sup>3</sup> Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 208

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja (di antara) mereka yang benar beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari di sisi tuhan mereka, tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka berduka cita.*

5. Q.S. al-Hujraat ayat 12

Artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu, memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat, lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujraat :12)*

Merupakan konsekuensi logis akan kemajemukan dan kehegemonikan, maka diperlukan pendidikan yang berorientasi kepada kebersamaan dan penanaman sikap toleran, demokratis, serta kesetaraan hak.

Implementasi menghargai perbedaan dimulai dengan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan. Hal tersebut dalam Islam lazim disebut *tasamuh* (toleransi).

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, diantaranya ayat yang menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu Al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 12 tersebut di atas.

Tidak mudah menjatuhkan vonis dan selalu mengedepankan klarifikasi (tabayyun) dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 :

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*

6. Menjunjung tinggi saling menghargai

Islam selalu mengajarkan untuk selalu menghormati, menghargai, dan berkasih sayang terhadap siapapun. Bahkan terhadap non muslim pun, Allah mengajari manusia melalui Al-Qur'an yang mulia. Hal ini dapat kita lihat dalam potongan ayat Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 10:

Artinya: *"Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." (Q. S. Al An'am: 108)*

7. Terbuka dalam berpikir

Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir. Penghargaan Al-Qur'an terhadap mereka yang mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islam pun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka. Salah satunya ayat yang

menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu yaitu Qur'an Surat Al Mujaadillah ayat 11 :

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ayat yang menjelaskan bahwa Islam tidak mengenal kejumudan dan dogmatisme, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 170 yang berbunyi :

Artinya:

*Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"*

#### 8. Apresiasi dan Interdependensi

Karakteristik ini mengedepankan tatanan sosial yang *care* (peduli), dimana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi, dan keterkaitan sosial yang rekat, karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa survive tanpa ikatan sosial yang dinamis. Konsep seperti ini banyak termaktub dalam Al-Qur'an, salah satunya Q.S. Al-Maidah (5): 2 yang menerangkan betapa pentingnya prinsip tolong menolong dalam kebajikan, memelihara solidaritas dan ikatan sosial (takwa), dengan menghindari tolong menolong dalam kejahatan.

Artinya:

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

Redaksi ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tolong menolong yang dapat mengantarkan manusia, baik sebagai individu atau kelompok, kepada sebuah tatanan masyarakat yang kokoh dalam bingkai persatuan dan kebersamaan adalah tolong menolong dalam hal kebaikan, kejujuran dan ketaatan.

### **Kesimpulan**

Pendidikan multikultural memegang peranan penting dalam mewujudkan cita-cita mengenai kehidupan damai yang diimpikan bangsa yang plural itu. Kehidupan yang bernuansa keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan multikultural bertugas mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai kemajemukan sebagai suatu kazanah keilmuan yang harus diterima dan dipelajari oleh setiap peserta didik.

Paradigma tentang pendidikan multikultural dan upaya-upaya untuk penerapannya kini mendapat perhatian yang semakin besar karena relevansi dan urgensinya yang tinggi. Pengembangan pendidikan multikultural tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat multikultural, yaitu suatu masyarakat yang majemuk dari latar belakang etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai tekad dan cita-cita yang sama dalam membangun bangsa dan negara.

Apabila dikaji secara mendalam ajaran Islam, Islam sangat ramah dan menghargai keanekaragaman sebagai realitas (hukum alam). Dalam hal ini, konsep rahmatan lil 'alamin merupakan landasan kultural ajaran Islam. Untuk menjalankan misi kemanusiaannya tersebut, Islam memiliki instrumen yaitu meletakkan pendidikan pada

berisan terdepan, karena pendidikanlah yang secara langsung berhadapan dengan umat manusia.<sup>4</sup>

Sikap saling menerima, menghargai nilai, budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis akan berkembang sendiri. Apalagi karena dalam diri seseorang ada kecenderungan untuk mengharapkan orang lain menjadi seperti dirinya. Sikap saling menerima dan menghargai akan cepat berkembang bila dilatihkan dan dididikkan pada generasi muda dalam sistem pendidikan nasional. Dengan pendidikan, sikap penghargaan terhadap perbedaan yang direncana baik, generasi muda dilatih dan disadarkan akan pentingnya penghargaan pada orang lain dan budaya lain bahkan melatihnya dalam hidup sehingga sewaktu mereka dewasa sudah mempunyai sikap tersebut.

Pendidikan multikultural memiliki cita-cita ideal, yaitu terwujudnya perdamaian, keadilan, persaudaraan sosial, anti konflik, kekerasan, dan diskriminatif.

Menurut Parekh, gagasan tentang *dialogical consensus* termasuk dialog antar-budaya (*intercultural dialogue*) dapat diwujudkan bila didukung pendidikan multikultural yang memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang makna kehidupan yang sesungguhnya.<sup>5</sup>

#### Daftar Pustaka

- Baidhawiy, Zakiyyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005)
- Mahfudz, Choirul, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Nata, Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001)
- Parekh, Bikhu, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Cambridge: Harvard University Press, 2002)

---

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001). h. 200.

<sup>5</sup> Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Cambridge: Harvard University Press, 2002). H. 268.